

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan yang ingin diceritakan pengarang dengan menggunakan bahasa yang indah melalui tokoh yang diceritakan di dalamnya, tidak jarang karya sastra merupakan pengalaman pribadi atau kisah nyata dari kehidupan pengarang itu sendiri. Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan Wellek dan Warren (2014:3) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang disebut karya seni. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat, karena suatu karya sastra lahir dari pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat. Suatu karya sastra juga tercipta dari adanya kegelisahan pengarang mengenai kehidupan di sekitarnya, sehingga peran lingkungan sosial pengarang sangat berpengaruh terhadap lahirnya suatu karya sastra.

Karya sastra yang lahir biasanya merupakan endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa pengarang, karena pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pengarang dianggap mampu memberikan cerminan kepada pembaca dari pengalaman-pengalamannya yang telah ditulis dalam karya sastra. Pengalaman yang terdapat dalam jiwa pengarang tersebut kemudian dituangkan dan dikreasikan dengan imajinasi yang dimiliki pengarang. Sehingga pengalaman di kehidupan nyata telah beralih ke dalam karya sastra yang tercermin melalui sifat, ciri, dan perilaku tokoh-tokoh imajinernya.

Dalam hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988:228) mengemukakan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Goldman (dalam Endraswara, 2013:56) berpendapat bahwa teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Oleh karena itu suatu karya sastra dipandang sebagai refleksi zaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hubungan antara pengarang, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari, tetapi merupakan sesuatu yang sangat sah untuk dibahas. Karena suatu karya sastra pasti diciptakan oleh pengarang yang merupakan bagian dari individu masyarakat pada zaman tertentu.

Dari pengertian karya sastra yang telah dijelaskan tersebut terdapat pula beberapa jenis karya sastra, antara lain roman, novel, novelet, maupun cerpen. Menurut Aminuddin (2011:66) perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Novel sebagai serangkaian cerita imajinasi yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra tidak pernah bernilai kosong, melainkan di dalamnya terdapat berbagai manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi suatu karya sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014:23) bahwa suatu karya sastra memiliki berbagai manfaat. Dalam arti luas dengan membaca karya sastra pembaca tidak semata-mata membuang-buang waktu karena dengan membaca

karya sastra dapat memberikan hiburan dan kesenangan tersendiri. Cerita yang disampaikan dalam karya sastra juga menggunakan bahasa yang indah sehingga tidak membosankan. Selain itu setiap karya sastra juga akan memberikan pesan kepada pembaca baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit.

Novel yang dihasilkan oleh pengarang merupakan suatu bukti nyata dari adanya berbagai fenomena kehidupan beserta permasalahannya yang terjadi di lingkungan sosial tempat novel diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu novel tersusun dari struktur-struktur tertentu dalam teks yang dapat menghubungkan antara struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial, catatan sejarah, serta kelompok sosial yang mengikat pengarang.

Strukturalisme genetik merupakan cabang penelitian sastra yang berkembang di Perancis oleh Lucien Goldmann (Endraswara, 2013:56) menurutnya suatu karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan meneliti secara keseluruhan struktur atau unsur-unsur pembangun dalam karya sastra baik dari dalam maupun luar karya sastra.

Unsur pembangun karya sastra dari dalam atau dapat disebut dengan unsur intrinsik yaitu tokoh yang terlibat di dalamnya, sudut pandang, tema, alur, serta latar yang terdapat dalam novel. Sedangkan unsur pembangun karya sastra dari luar atau dapat disebut dengan unsur ekstrinsik adalah lingkungan sosial yang memberikan pengaruh kepada pengarang saat menuliskan karya sastra tersebut. Hal tersebut dikarenakan suatu karya sastra tidak akan dapat terlepas dari

kehidupan pribadi serta beberapa faktor yang memberikan pengaruh kepada pengarang ketika menuliskan karyanya.

Karya sastra yang bermakna akan mewakili pandangan dunia pengarang bukan sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat atau kelas sosial tertentu. Keterkaitan antara pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetis karya sastra yang harus dipandang dari mana dan dari kejadian apa karya sastra diciptakan.

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2013:58) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan, inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu yang membedakannya dari kelompok sosial yang lain. Melalui pandangan dunia, bukan tidak mungkin terdapat nilai-nilai yang tersirat di dalam novel. Nilai-nilai tersebut dapat berarah ke positif maupun negatif.

Dalam novel ini Puthut EA menceritakan mengenai kehidupan persahabatan sekelompok mahasiswa remaja yang sedang duduk di bangku kuliah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang hidupnya tidak terlepas dari dunia perjudian. Tokoh yang diceritakan dalam novel ini adalah pengarang sendiri bernama Puthut, kemudian beberapa sahabatnya yang bernama Babe, Proton, Kunthet, Bagor, dan Almarhum. Mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal, mulai dari hobi yang mengarah ke negatif yaitu perjudian, hingga ketika mereka memaknai suatu halpun sama yaitu semua masalah dibawa menjadi hal yang ringan dan menyenangkan, serta tidak perlu dipikir secara berlebihan. Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* juga menceritakan mengenai keadaan pada masa

pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto, di mana pada saat itulah latar waktu cerita dalam novel ini dibuat.

Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan* adalah karya dari sastrawan muda Indonesia Puthut EA yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 oleh Buku Mojok. Puthut EA telah menulis sekitar 30 buku yang terdiri dari novel, kumpulan cerpen maupun naskah drama, antara lain *Sarapan Pagi Penuh Dusta* (2004), *Dua Tangisan Pada Satu Malam* (Kumpulan cerpen, 2005), *Kupu-kupu Bersayap Gelap* (2006), *Sebuah Kitab yang Tak Suci* (Kumpulan Cerpen, 2001), *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* (Kumpulan Cerpen, 2009), *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* (Novel, 2009), *Jam Sembilan Kita Bertemu* (Naskah drama, 2009), *Mengantar Dari Luar* (Kumpulan Esai, 2014), *Kami Tak Ingin Tumbuh Dewasa* (novel, 2016), *Para Bajingan yang Menyenangkan* (novel, 2016), *Seorang Laki-laki yang Keluar dari Rumah* (Novel, 2017).

Puthut EA merupakan sastrawan muda Indonesia yang terkenal juga dengan ilmu filsafatnya. Sejak berkuliah di UGM jurusan ilmu filsafat Puthut aktif dalam beberapa organisasi kampus dan menduduki jabatan penting. Salah satu ciri khas dari gaya bahasa penulisan karya sastra yang dimiliki Puthut adalah realis, ketika ia menuliskan suatu karya sastra ia selalu dapat menggambarkan dunia nyata yang diceritakan secara rinci ke dalam karya sastra baik dari aspek politik, ekonomi, pendidikan, maupun dari masalah sosial yang sedang terjadi.

Karya-karya yang dihasilkan Puthut sebagian besar mengangkat tema mengenai kehidupan sosial masyarakat yang ada pada kehidupan nyata. Seperti yang terdapat dalam novel yang berjudul *Seorang Laki-laki yang Keluar dari*

Rumah berisi mengenai kritik sosial pada lingkungan dan banyak hal yang pernah terjadi di tanah air. Tidak lupa Puthut selalu memasukkan candaan ke dalam isi novel, karena hal tersebut juga merupakan menjadi salah satu ciri khas gaya bahasa yang dimiliki Puthut ketika menulis. Cerita yang ditulis di dalamnya sama seperti yang terdapat pada buku-buku yang diterbitkan Puthut sebelumnya masih seperti suatu kisah nyata yang dialami oleh pengarang sendiri, sehingga pesan dan rasa yang dihadirkan di dalamnya sangat kentara dan dalam. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan Puthut EA yang mampu menghadirkan suasana kehidupan nyata dalam suatu karya sastra.

Dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, mulai dari pemilihan kata yang digunakan sebagai judul novel, gaya bahasa yang digunakan Puthut, serta pandangan dunia suatu kelas sosial yaitu kelas sosial penjudi yang diceritakan di dalamnya yang mungkin dapat mewakili kelas sosial penjudi dalam dunia nyata. Sehingga titik fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pandangan dunia pengarang yaitu Puthut EA yang tercermin dalam Novel *Para Bajingan yang Menyenangkan*.

Novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA berangkat dari permasalahan pada masa pemerintahan Orde Baru yaitu pada masa Indonesia dipimpin oleh presiden Soeharto, bahwa pada masa tersebut bagaimana seorang mahasiswa harus memilih untuk bungkam, bahkan ketika ingin membaca salah satu karya sastra milik Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Jejak Langkah* yang bercerita mengenai tokoh utama bernama Minke yang dengan penuh ambisi

dan usaha memiliki rasa nasionalisme serta rasa persatuan yang tinggi terhadap bangsanya.

Novel ini dapat menjadi refleksi kondisi bangsa Indonesia pada zaman itu yang lebih condong kepada paham otoriterisme atau pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang. Jika rakyat melawan yang diperintahkan maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut hidupnya terancam. Kejadian tersebut selaras dengan yang diceritakan Puthut EA dalam novel, ia mengisahkan bahwa ketika ingin membaca sesuatu yang berbau rasa nasionalisme harus dengan cara sembunyi-sembunyi dan bergantian dengan yang lain, hal tersebut dilakukan supaya mereka tidak ditangkap oleh pemerintah karena kebebasan berpendapat di Indonesia pada masa itu dilarang. Bersamaan dengan itu pada masa orde baru mahasiswa harus menjadi buronan pemerintah karena pada saat terjadinya peristiwa Kudatuli diduga salah satu tokoh yang bernama Bagor ikut terlibat di dalamnya.

Para tokoh dalam novel yang memiliki status sebagai seorang mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan pada masa itu membuat mereka memiliki rasa kebersamaan dan rasa persahabatan yang lebih tinggi atau dapat disebut sebagai humanisme yang merupakan suatu paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting. Dengan kata lain bahwa humanisme merupakan suatu aliran yang mementingkan keberadaan manusia Novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* Karya Puthut EA ini memperlihatkan pula bagaimana seorang penjudi yang terkenal negatif di mata masyarakat ternyata juga masih mempunyai sisi positif, sehingga tidak baik apabila menilai orang hanya dari sisi luar.

Meskipun novel ini menceritakan kehidupan mahasiswa yang tidak dapat terlepas dari perjudian namun tetap saja judi adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan dan pasti akan menimbulkan akibat yang sangat tidak diinginkan.

Berdasarkan beberapa peristiwa yang telah dijelaskan tersebut membuat peneliti memiliki ketertarikan tersendiri menggunakan teori strukturalisme genetik untuk mengupas lebih dalam lagi novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* khususnya mengenai pandangan dunia pengarang pada saat novel ini ditulis, tetapi untuk mengetahui pandangan dunia pengarang tersebut terlebih dahulu diperlukan analisis mengenai unsur pembangun yang terdapat dalam novel baik dari dalam maupun dari luar supaya mengetahui bagaimana keadaan sosial yang tergambarkan dalam novel.

Belum adanya peneliti yang menelaah mengenai novel karya Puthut EA yang berjudul *Para Bajingan Yang Menyenangkan* di lingkungan Fakultas Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura khususnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga menjadi pertimbangan lain bagi penulis. Kemudian dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Para Bajingan Yang Menyenangkan Karya Puthut EA (Kajian Strukturalisme Genetik)*.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur pembangun novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA?

2. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur pembangun novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA.
2. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya, khususnya dalam bidang penelitian analisis sebuah karya sastra Indonesia yang memanfaatkan teori strukturalisme genetik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian mengenai pandangan dunia pengarang lewat karya sastranya sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca ketika mengatasi permasalahan yang terjadi pada diri seseorang maupun masalah yang muncul dalam masyarakat

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang pandangan dunia pengarang mengenai rasa tolong menolong dan fenomena pemerintah pada masa orde baru.
- b. Melalui pemahaman mengenai struktur pembangun dan pandangan dunia pengarang diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan pernyataan tentang suatu hal yang dijadikan sebagai dasar berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada penelitian ini, diasumsikan bahwa dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA memiliki struktur pembangun karya sastra, baik dari dalam maupun dari luar. Struktur pembangun dari dalam karya sastra meliputi tokoh, sudut pandang, tema, alur, dan latar yang terdapat dalam novel. Sedangkan unsur pembangun dari luar karya sastra yaitu kondisi kehidupan sosial pengarang sendiri saat menuliskan karya sastranya sehingga memberikan pengaruh terhadap cerita yang dituliskan.

Berdasarkan struktur pembangun dalam novel *Para Bajingan Yang Menyenangkan* karya Puthut EA tersebut, dapat diketahui pandangan dunia pengarang mengenai masa pemerintahan Orde Baru yang pada masa itu dipimpin oleh Presiden Soeharto. Dalam novel ini Puthut EA menggambarkan mengenai

suasana pada masa pemerintahan orde baru yang mengalami pengekanan terhadap kebebasan berpendapat serta hanya berpusat pada satu kepemimpinan. Dibalik suasana Orde Baru yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut terdapat rasa kebersamaan dan rasa tolong menolong yang tinggi sesama tokoh ketika melewati berbagai peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang membantu pembaca maupun peneliti yang lain saat ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan timbul perbedaan dalam pemberian makna pada suatu kata. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Strukturalisme Genetik

Teori strukturalisme genetik menganggap bahwa suatu karya sastra tidak mungkin dilahirkan tanpa adanya peristiwa yang melatar belakangi, jadi suatu karya sastra dilahirkan oleh pengarang berdasarkan pemikirannya yang timbul akibat interaksi baik dengan sesama manusia maupun dengan situasi sosial (Endraswara, 2013:56).

2. Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh mulai dari aspirasi, gagasan, dan perasaan yang menghubungkan antara anggota kelompok sosial tertentu sehingga menjadikannya berbeda dari kelompok sosial yang lain (Edraswara, 2013:57).

3. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang memposisikan pengarang bukan sebagai individu, melainkan sebagai perwakilan dari kelompok sosial tertentu. Sehingga pandangan dunia pengarang selalu memiliki keterkaitan dengan ruang dan waktu pada saat karya sastra dilahirkan (Endraswara, 2013:58).

4. Novel

Karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak serta sifat setiap pelaku, serta terdapat berbagai pemikiran yang disampaikan pengarang di dalamnya (Nurgiyantoro, 2015:12).